



JIGIE 5 (4) (2024) 2635-2643

## JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION

[ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/jige](http://ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/jige)

DOI: <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3570>

### Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Kebutuhan Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama

Andini Puspa Ningrum<sup>1\*</sup>, Herdi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta

\*Corresponding author email: [Andinipspa@gmail.com](mailto:Andinipspa@gmail.com)

#### Article Info

##### Article history:

Received November 12, 2024

Approved Desember 26, 2024

##### Keywords:

Program BK, Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD), Kematangan intelektual

##### ABSTRACT

*This study aims to design an effective Guidance and Counseling program to meet the priority needs of students. This program focuses on three main aspects, namely intellectual maturity, emotional maturity, and religious life foundation, which are found to be the priority needs of students. The method used is quantitative descriptive, this study involved all 8th grade students using the Student Needs Questionnaire (AKPD). The results of the analysis show that intellectual maturity needs to be strengthened through improving learning skills, critical thinking, and logic. Students' emotional maturity requires support in managing emotions, the ability to cope with stress, and social skills. Meanwhile, the aspect of religious life foundation emphasizes the importance of strengthening religious and moral values to build students' character. This study concludes that the BK program that is specifically designed according to the results of the AKPD is able to provide a positive impact on the intellectual, emotional, and religious character development of students.*

##### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang program Bimbingan dan Konseling (BK) yang efektif dalam memenuhi kebutuhan prioritas peserta didik. Program ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kematangan intelektual, kematangan emosi, dan landasan hidup religius, yang ditemukan sebagai kebutuhan prioritas peserta didik. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan seluruh peserta didik kelas 8 dengan menggunakan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD). Hasil analisis menunjukkan bahwa kematangan intelektual perlu diperkuat melalui peningkatan keterampilan belajar, berpikir kritis, dan logika. Kematangan emosi peserta didik membutuhkan dukungan dalam pengelolaan emosi, kemampuan mengatasi stres, dan keterampilan sosial. Sementara itu, aspek landasan hidup religius menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai religius dan moral untuk membangun karakter peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program BK yang dirancang secara spesifik sesuai hasil AKPD mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan intelektual, emosional, dan karakter religius peserta didik

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Ningrum, A.P., & Herdi. (2024). Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Kebutuhan Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 39–46. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3570>

## PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran fundamental dalam sistem pendidikan sebagai komponen integral yang membantu peserta didik berkembang secara holistik, baik dari segi belajar, pribadi, sosial dan karir. Hal ini sejalan dengan (Wibowo, M., 2015) yang mengatakan bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Sehingga BK dapat memberikan dukungan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan tugas perkembangan mereka sehingga dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pendidikan bukan hanya bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan akademik, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi individu yang memiliki keseimbangan emosional dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup. (Prayitno & Amity, 2015) mengatakan tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Melalui layanan yang diberikan oleh guru BK diharapkan peserta didik dapat berkembang secara optimal dari segi belajar, pribadi, sosial dan karir.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, dan budaya (IPTEKSOSBUD) di abad 21 telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan termasuk dengan BK. Transformasi ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan peserta didik, termasuk cara mereka belajar, berinteraksi, serta mengembangkan identitas pribadi dan karier di tengah kemajuan global. Karakteristik peserta didik di abad 21 memiliki lima aspek keterampilan yaitu keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah serta keterampilan berpikir kreatif dan inovatif (Bunasri, 2021). Abad 21 juga menuntut peserta didik agar tangguh dalam menghadapi tekanan yang lebih besar, terutama dalam menghadapi perkembangan digital dan sosial media. Peserta didik dapat mengalami kecanduan terhadap teknologi seperti gadget atau laptop yang dapat mengganggu proses pembelajaran (Silvi, 2023). Dampak dari perkembangan ini menuntut peserta didik untuk mampu mengelola diri dan emosi dengan lebih baik, yang merupakan area penting dalam layanan BK.

Pentingnya program BK dalam perkembangan peserta didik di abad 21 menjadi sangat nyata, mengingat tuntutan akan keterampilan yang lebih kompleks serta peningkatan risiko dan tantangan yang dihadapi peserta didik sehari-hari. Menurut (Munandir, 1996) rencana program yang baik adalah yang berdasarkan pada kebutuhan siswa, guru BK dapat mengetahui kebutuhan dan masalah siswa dengan berbagai cara seperti pengamatan, wawancara, studi dokumen, dan kuisioner. Maka keberhasilan program BK di sekolah sangat bergantung pada sejauh mana layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penyusunan program bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan harus didasarkan pada tantangan yang dihadapi peserta didik, serta kebutuhan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikannya (Hakim et al., 2023). Salah satu langkah awal dalam perumusan program bimbingan konseling di sekolah yaitu melalui pelaksanaan *need asesmen* atau analisis kebutuhan (Muiz & Fitriani, 2022). Penyusunan program BK yang tidak didasarkan pada analisis kebutuhan peserta didik cenderung bersifat tidak tepat sasaran dan kurang efektif dalam membantu perkembangan optimal peserta didik.

Analisis kebutuhan menjadi kunci utama dalam pengembangan Program BK (Wahidah et al., 2019). Program BK yang disusun dengan baik dan tepat akan menjadi layanan BK yang efektif karena layanan tidak hanya memberikan bantuan dalam menyelesaikan masalah yang bersifat insidental, tetapi juga memiliki fungsi preventif dan pengembangan. Program BK yang disusun dengan tepat dapat membantu peserta didik dalam proses perkembangannya agar peserta didik mampu menjadi individu yang mandiri. Dengan demikian layanan BK menjadi pondasi penting didalam sekolah untuk membantu pengembangan peserta didik di dalam lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Program BK yang biasanya dibuat bersifat generik dan tidak mempertimbangkan latar belakang serta kondisi spesifik peserta didik. Banyak guru BK tidak mempertimbangkan karakteristik peserta didik dari angket yang diberikan dan hasil angket pun jarang diolah sehingga program layanan konseling yang akan diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa (Susanti & Fitriani, 2022). Hal ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara layanan yang diberikan dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Darlianis, 2016) hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor pencapaian siswa berada pada tingkat 3,61, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa berada pada tahap Sadar Diri (SDI). Ini berarti mereka belum mencapai tahap kematangan yang diharapkan dalam berbagai aspek perkembangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Lakadjo et al., 2023) menunjukkan bahwa siswa berada pada tingkat **Sadar Diri (SDI)**. Aspek yang paling rendah dalam perkembangan siswa meliputi landasan hidup religius, perilaku etis, kematangan intelektual, dan kesadaran tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan Instrumen Inventori Tugas Perkembangan (ITP) untuk menganalisis data.

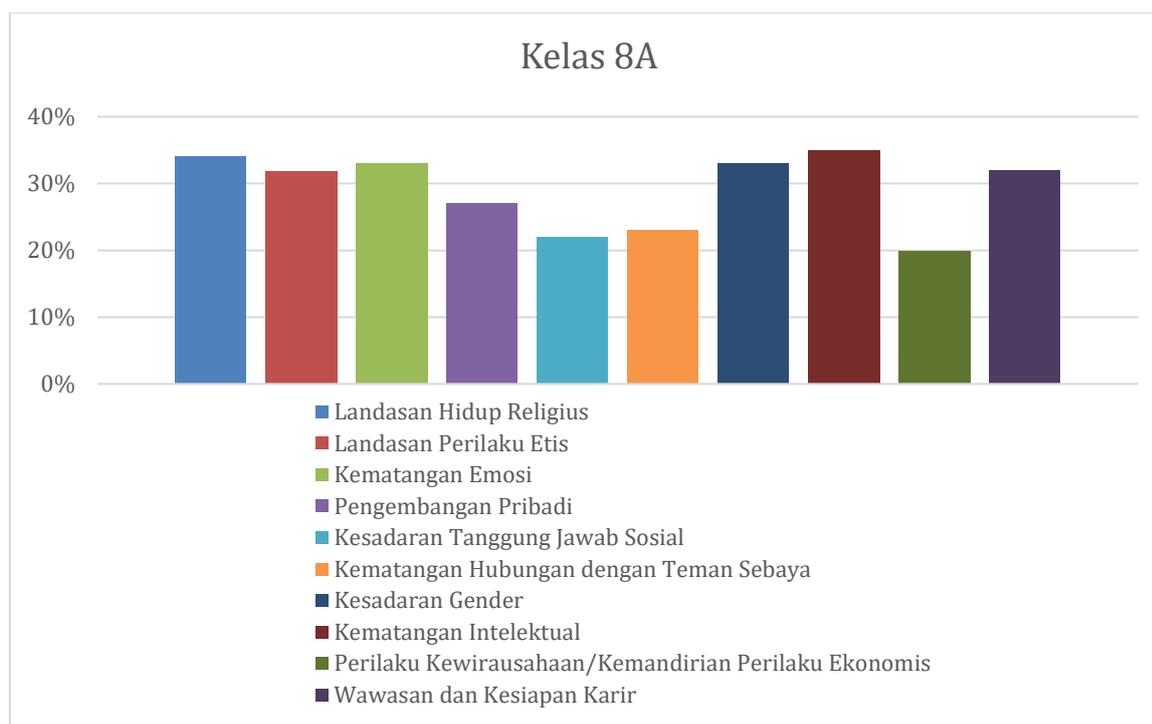
Berdasarkan urgensi tersebut, diperlukan kajian mendalam mengenai analisis kebutuhan peserta didik sebagai dasar penyusunan program BK yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan peserta didik dalam penyusunan program BK di sekolah. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan program BK di sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai panduan bagi guru BK dan pendidik dalam merancang layanan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006). Adapun subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 8 di salah satu sekolah swasta Jakarta. Data yang diambil dengan menggunakan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang terdiri dari 4 bidang masalah. Data yang sudah terkumpul, dianalisis dengan menggunakan program AKPD berbasis komputerisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

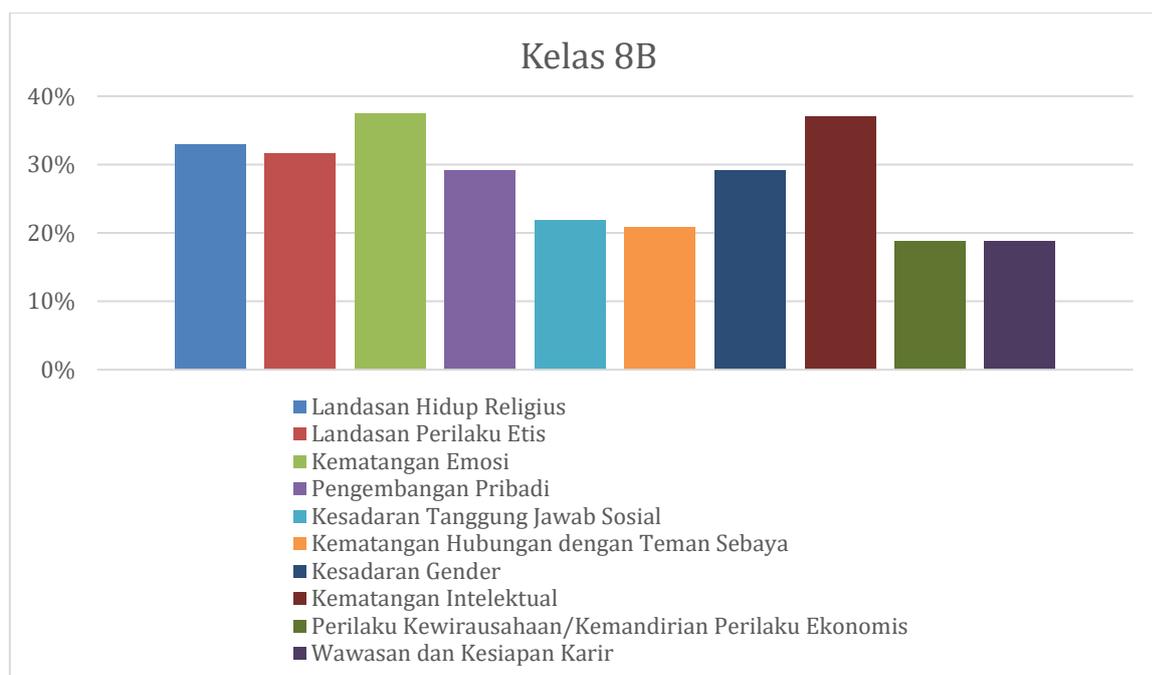
Berdasarkan hasil pengolahan data angket kebutuhan peserta didik (AKPD) pada setiap kelas 8 di peroleh data sebagai berikut :



Grafik 1. Hasil Analisis AKPD Kelas 8A

Hasil grafik kelas 8A menunjukkan persentase pencapaian berbagai aspek dalam perkembangan diri peserta didik. Aspek landasan hidup religius menunjukkan persentase sebesar 34%, aspek landasan perilaku etis menunjukkan persentase 32%, aspek kematangan emosi menunjukkan persentase 33%, aspek pengembangan pribadi menunjukkan persentase 27%, aspek kesadaran tanggung jawab sosial menunjukkan persentase 22%, aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya menunjukkan persentase 23%, aspek kesadaran gender menunjukkan persentase 33%, aspek kematangan intelektual menunjukkan persentase 35%, aspek perilaku kewirausahaan/kemandirian perilaku ekonomi menunjukkan persentase 20%, dan aspek wawasan dan kesiapan karir menunjukkan persentase 32%.

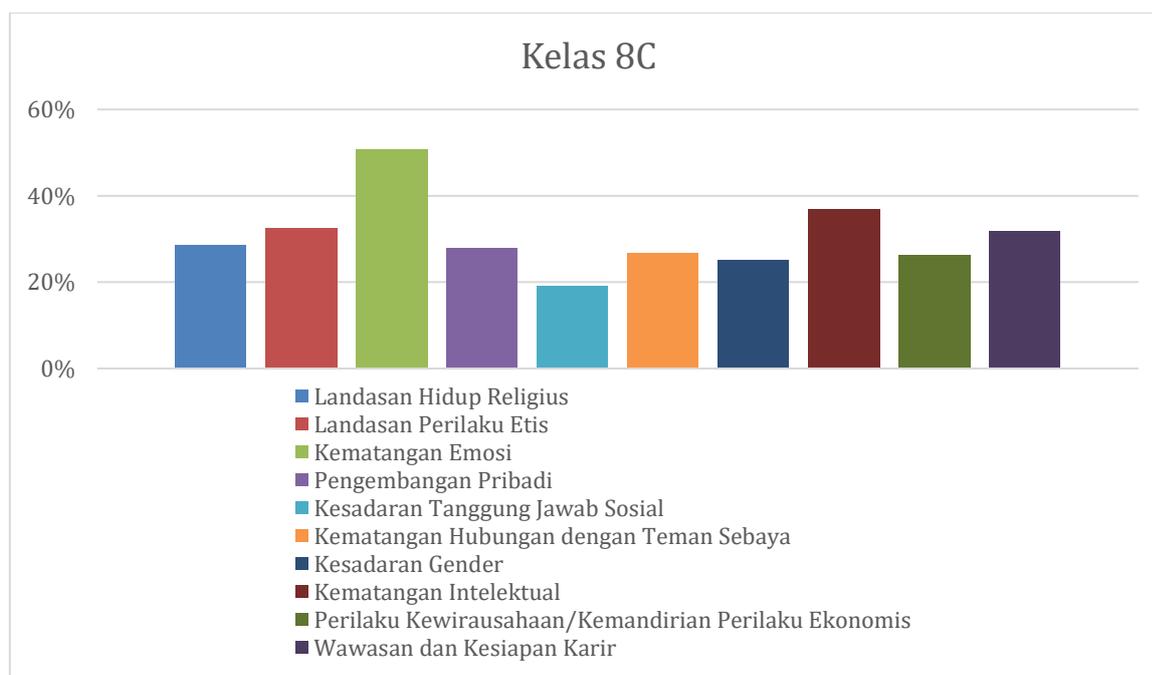
Hasil tersebut menunjukkan aspek kematangan intelektual dan aspek landasan hidup religius menjadi dua aspek dengan persentase tertinggi. Kematangan intelektual yang tinggi menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki keterampilan berpikir kritis, logika, atau kemampuan akademik yang memadai sehingga membutuhkan layanan pada bidang belajar seperti cara mengembangkan teknik belajar yang efektif atau latihan dan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis. Sedangkan, aspek landasan hidup religius yang tinggi menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki pemahaman atau keterikatan terhadap nilai-nilai spiritual dan moralitas dan membutuhkan layanan pada bidang pribadi seperti layanan yang membahas nilai-nilai religius yang dapat membentuk karakter positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial.



Grafik 2. Hasil Analisis AKPD Kelas 8B

Hasil grafik kelas 8B menunjukkan persentase pencapaian berbagai aspek dalam perkembangan diri peserta didik. Aspek landasan hidup religius menunjukkan persentase sebesar 33%, aspek landasan perilaku etis menunjukkan persentase 32%, aspek kematangan emosi menunjukkan persentase 38%, aspek pengembangan pribadi menunjukkan persentase 29%, aspek kesadaran tanggung jawab sosial menunjukkan persentase 22%, aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya menunjukkan persentase 21%, aspek kesadaran gender menunjukkan persentase 29%, aspek kematangan intelektual menunjukkan persentase 37%, aspek perilaku kewirausahaan/kemandirian perilaku ekonomi menunjukkan persentase 19%, dan aspek wawasan dan kesiapan karir menunjukkan persentase 19%.

Hasil tersebut menunjukkan aspek kematangan emosi dan aspek kematangan intelektual menjadi dua aspek dengan persentase tertinggi. Kematangan emosi yang tinggi menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, menghadapi stres, dan menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain sehingga membutuhkan layanan pada bidang pribadi seperti pelatihan mengelola emosi, keterampilan mengidentifikasi perasaan, menenangkan diri, dan bereaksi secara sehat dalam situasi sulit. Sedangkan, kematangan intelektual yang tinggi menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki keterampilan berpikir kritis, logika, atau kemampuan akademik yang memadai sehingga membutuhkan layanan pada bidang belajar seperti cara mengembangkan teknik belajar yang efektif atau latihan dan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis.



Grafik 3. Hasil Analisis AKPD Kelas 8C

Hasil grafik kelas 8C menunjukkan persentase pencapaian berbagai aspek dalam perkembangan diri peserta didik. Aspek landasan hidup religius menunjukkan persentase sebesar 29%, aspek landasan perilaku etis menunjukkan persentase 32%, aspek kematangan emosi menunjukkan persentase 51%, aspek pengembangan pribadi menunjukkan persentase 28%, aspek kesadaran tanggung jawab sosial menunjukkan persentase 19%, aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya menunjukkan persentase 27%, aspek kesadaran gender menunjukkan persentase 25%, aspek kematangan intelektual menunjukkan persentase 37%, aspek perilaku kewirausahaan/kemandirian perilaku ekonomi menunjukkan persentase 26%, dan aspek wawasan dan kesiapan karir menunjukkan persentase 32%.

Hasil tersebut menunjukkan aspek kematangan emosi dan aspek kematangan intelektual menjadi dua aspek dengan persentase tertinggi. Kematangan emosi yang tinggi menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, menghadapi stres, dan menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain sehingga membutuhkan layanan pada bidang pribadi seperti pelatihan mengelola emosi, keterampilan mengidentifikasi perasaan, menenangkan diri, dan bereaksi secara sehat dalam situasi sulit. Sedangkan, kematangan intelektual yang tinggi menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki keterampilan berpikir kritis, logika, atau kemampuan akademik yang memadai sehingga membutuhkan layanan pada bidang belajar seperti cara mengembangkan teknik belajar yang efektif atau latihan dan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Berdasarkan hasil analisis AKPD di kelas 8A, 8B, dan 8C, beberapa kebutuhan prioritas yang memerlukan perhatian dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) telah teridentifikasi. Berikut ini dari hasil tersebut :

1. **Kematangan Intelektual:** Di semua kelas, aspek kematangan intelektual menunjukkan persentase yang tinggi, yang mengindikasikan perlunya penguatan dalam kemampuan berpikir kritis, logika, dan keterampilan belajar efektif. Peserta didik memerlukan layanan BK dalam bidang belajar maka dibutuhkan layanan yang

difokuskan pada pengembangan strategi pembelajaran yang efektif. Layanan ini harus memfasilitasi pemahaman cara belajar yang lebih produktif dan terarah, serta metode pemahaman materi yang tepat.

2. **Kematangan Emosi:** Persentase tinggi pada aspek ini menunjukkan adanya kesulitan siswa dalam mengelola emosi, menghadapi stres, dan menjaga hubungan sosial. Peserta didik memerlukan layanan BK dalam bidang pribadi, maka dibutuhkan layanan dukungan dalam bentuk pelatihan pengelolaan emosi, kemampuan mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaan, serta reaksi sehat dalam menghadapi situasi sulit.
3. **Landasan Hidup Religius:** Aspek ini juga menunjukkan persentase tinggi, menandakan rendahnya keterikatan siswa terhadap nilai-nilai religius dan moralitas. Peserta didik membutuhkan layanan BK dalam bidang pribadi yang berfokus pada penguatan karakter, pembahasan nilai-nilai religius, serta penerapan kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial untuk membangun landasan hidup religius yang kuat.

Dalam penyusunan program bimbingan dan konseling yang efektif agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka analisis terhadap hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) untuk kelas 8A, 8B, dan 8C telah dilakukan. Hasil analisis ini menunjukkan adanya beberapa kebutuhan prioritas yang memerlukan perhatian khusus dalam layanan BK. Dari data yang diperoleh, terdapat kesamaan di antara ketiga kelas mengenai tantangan yang dihadapi peserta didik dalam bidang belajar dan pribadi

Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, program BK yang akan disusun bertujuan untuk memberikan dukungan yang holistik dan terintegrasi, tidak hanya dalam aspek belajar tetapi juga dalam perkembangan pribadi peserta didik. Program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik yang telah diidentifikasi, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

<b>Bidang</b>	Belajar
<b>Aspek</b>	Kematangan Intelektual
<b>Tujuan</b>	Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logika, dan keterampilan belajar efektif pada peserta didik.
<b>Strategi Layanan</b>	Bimbingan Klasikal dan Workshop
<b>Materi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik belajar efektif: pengaturan waktu, mencatat efektif, teknik mengingat.</li> <li>• Latihan berpikir kritis dan logika.</li> <li>• Penyusunan dan pengelolaan jadwal belajar.</li> </ul>
<b>Evaluasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi guru BK mengenai penerapan teknik belajar di kelas.</li> <li>• Kuesioner dan refleksi pribadi untuk mengidentifikasi peningkatan keterampilan belajar.</li> </ul>
<b>Bidang</b>	Pribadi
<b>Aspek</b>	Kematangan Emosi
<b>Tujuan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantu siswa mengelola emosi dan stres.</li> <li>• Mengembangkan keterampilan komunikasi dan menjaga hubungan sosial yang sehat.</li> </ul>

<b>Strategi Layanan</b>	Konseling individu, Bimbingan kelompok dan konseling kelompok
<b>Materi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik pengelolaan stres dan relaksasi (SEFT dan mindfulness).</li> <li>• Identifikasi dan ekspresi perasaan yang sehat.</li> <li>• Komunikasi efektif dan keterampilan mendengarkan.</li> </ul>
<b>Evaluasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pre- dan post-test mengenai regulasi emosi dan hubungan sosial sebelum dan sesudah program.</li> <li>• Observasi perubahan sikap dan interaksi sosial.</li> </ul>
<b>Bidang</b>	Pribadi
<b>Aspek</b>	Landasan Hidup Religius
<b>Tujuan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun keterikatan siswa terhadap nilai religius dan moralitas.</li> <li>• Memperkuat karakter siswa melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai religius.</li> </ul>
<b>Strategi Layanan</b>	Layanan informasi (ceramah keagamaan) dan bimbingan kelompok
<b>Materi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai-nilai religius: kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial.</li> <li>• Refleksi penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Penghayatan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup.</li> </ul>
<b>Evaluasi</b>	Observasi perilaku dan karakter yang ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari oleh guru BK.

Tabel 1. Rancangan Program Layanan

Tabel di atas menunjukkan berbagai layanan yang peneliti rekomendasikan sebagai rujukan dalam penyusunan program BK. Rekomendasi ini dirancang untuk mengatasi kebutuhan spesifik yang teridentifikasi melalui analisis AKPD, sehingga layanan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran dan efektif.

## KESIMPULAN

Dengan demikian, implementasi program (BK) yang berfokus pada kebutuhan prioritas di bidang belajar dan pribadi ini diharapkan dapat memberikan dukungan yang efektif bagi peserta didik kelas 8. Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik, tetapi juga untuk membantu mereka dalam mengembangkan potensi diri, keterampilan sosial, dan kesadaran terhadap isu-isu penting di lingkungan mereka. Oleh karena itu, kolaborasi antara kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, dan orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan program ini, sehingga setiap peserta didik dapat mencapai perkembangan yang optimal dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (revisi VI). PT. Asdi Mahasatya.
- Bunasri. (2021). Characteristics of Students 21 st Century. *SHEs: Conference Series 4*, 4(6),

11–17.

- Darlianis. (2016). Profil Pencapaian Tugas Perkembangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Sain, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 61–68. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/suaraguru/article/view/2400>
- Hakim, R., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2023). Hambatan Dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Program BK di SMA. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7703–7711.
- Lakadjo, M. A., Siregar, I. K., Smith, D. M. Bin, Sari, P., & Korompot, S. (2023). ANALISIS TINGKAT CAPAIAN PERKEMBANGAN SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 7 GORONTALO Ketua. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7(November), 14–25.
- Muiz, M. R., & Fitriani, W. (2022). Urgensi Analisis Kebutuhan Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 116–126. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1378>
- Munandir. (1996). *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Dept P dan K Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Prayitno, H., & Amity, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Silvi, A. (2023). Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan di Era Abad 21. *National Conference from Magister of Education Management*, 285–288.
- Susanti, T., & Fitriani, W. (2022). Urgensi Asesmen Dalam Penyusunan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas: Sebuah Studi Kualitatif Assessment Urgence in Preparation Guidance and Counseling Program in High Schools: a Qualitative Study. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 5(2), 163–172.
- Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2019). Peran Dan Aplikasi Assessment Dalam Bimbingan Dan Konseling. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i2.3021>
- Wibowo, M., E. (2015). Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar sebagai Upaya Membangun Peserta Didik Berkarakter. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*, 1–28. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1\\_MunginEddyWibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1_MunginEddyWibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y)